

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu indikator dalam menentukan derajat kesehatan anak. Angka kematian bayi 50% terjadi pada periode neonatus dan 50% pada minggu pertama kehidupan. World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 menyatakan bahwa terdapat 2,6 juta bayi meninggal di tahun 2016 atau terdapat 7000 bayi meninggal setiap hari. Angka kejadian Hiperbilirubin di dunia masih tinggi (WHO, 2017). Lebih dari 80% bayi baru lahir di dunia mengalami ikterik. WHO (*World Health Organization*) memperkirakan sekitar 15 juta bayi diantaranya mengalami hiperbilirubin dan hampir 5% terjadi di negara maju sedangkan 95% terjadi di Negara berkembang (Trihastuti & Sawitri, 2023). Berdasarkan data *American Academy Pediatric (AAP)* tahun 2022, dari 4 juta neonatus yang lahir di Amerika Serikat setiap tahunnya terdapat 65% terkena ikterik (Kemper et al., 2022). Berdasarkan data Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2007 tentang penyebab kematian neonatal, kelainan hematologi / hiperbilirubinemia merupakan penyebab nomor 5 morbiditas neonatal dengan prevalensi sebesar 5,6% setelah gangguan nafas, prematuritas, sepsis, dan hipotermi (Kemenkes RI, 2019)

Hiperbilirubinemia adalah suatu keadaan dimana kadar bilirubin mencapai suatu nilai yang mempunyai potensi menimbulkan kern ikterus apabila tidak ditanggulangi dengan baik. Salah satu kondisi klinis yang

paling sering ditemukan pada bayi baru lahir adalah hiperbilirubinemia. Sekitar 25-50% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama. Hiperbilirubinemia pada bayi kurang bulan angka kejadiannya lebih tinggi (Ketut et al., 2016). Kejadian hiperbilirubin di Indonesia mencapai 50% bayi cukup bulan dan kejadian hiperbilirubin pada bayi kurang bulan mencapai 58% (Puspita, 2018).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2021) angka kematian neonatal di Jawa Tengah tahun 2021 sebesar 2.970 jiwa dengan jumlah kematian neonatus di Kota Klaten sebesar 116 jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh dari data Rekam Medik RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro, jumlah kasus bayi dengan hiperbilirubinemia atau neonatal jaundice yang menjalani pengobatan di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro pada bulan Januari 2020 – Maret 2023 yaitu sebanyak 171 bayi.

Hiperbilirubinemia yang memasuki fase lanjut dapat mengakibatkan kerusakan pada sistem saraf pusat yang bersifat irreversibel, ditandai dengan *retrocollisopistotonus* yang jelas, *high pitched cry*, tidak adekuat untuk menyusu, apnea, demam, penurunan kesadaran hingga koma, terkadang dapat mengalami kejang, dan dapat berakhir kepada kematian (Kemenkes RI, 2019). Dalam hal ini, peran perawat secara kuratif meliputi tindakan mandiri dan kolaborasi. Tindakan mandiri perawat meliputi memantau derajat ikterik dengan kramer sign, memonitor asupan cairan air susu ibu (ASI), mengukur tanda-tanda vital, menghitung balance cairan, melakukan perawatan fototerapi, dan menganjurkan ibu menyusui sesering mungkin (Firdaus et al., 2021). Menurut Bhutani (2011) dalam (Selung et

al., 2018), Pemberian tindakan fototerapi yang maksimal yang dilakukan di ruang rawat khusus untuk bayi / ruangan NICU merupakan tindakan yang paling efektif untuk menurunkan jumlah Total Bilirubin Serum (TSB) serta dapat mengurangi pemberian tindakan transfuse tukar karena kasus hiperbilirubinemia.

Berdasarkan beratnya komplikasi dan pentingnya peran perawat pada bayi dengan hiperbilirubinemia maka penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah akhir ners yang berjudul “Penerapan Fototerapi dalam Mengatasi Masalah Keperawatan Ikterik Neonatus pada Bayi Hiperbilirubinemia di Ruang NICU RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penulisan karya ilmiah akhir ini untuk menggambarkan penerapan fototerapi dalam mengatasi masalah keperawatan ikterik neonatus pada bayi hiperbilirubinemia di ruang NICU RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro melalui pendekatan proses keperawatan berdasarkan *evidence based practice*.

2. Tujuan Khusus

Mendapatkan pengalaman menerapkan asuhan keperawatan dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan, meliputi:

- a. Menggambarkan asuhan keperawatan meliputi pengkajian, perumusan diagnosa, perencanaan tindakan, implementasi, dan evaluasi penerapan fototerapi dalam mengatasi masalah

keperawatan ikterik neonatus pada bayi hiperbilirubinemia di ruang NICU RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro.

- b. Membandingkan respon pasien sebelum dan sesudah diberikan fototerapi dalam mengatasi masalah keperawatan ikterik neonatus pada bayi hiperbilirubinemia di ruang NICU RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro.
- c. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan fototerapi dalam mengatasi masalah keperawatan ikterik neonatus pada bayi hiperbilirubinemia di ruang NICU RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran hasil penerapan fototerapi dalam mengatasi masalah keperawatan ikterik neonatus pada bayi hiperbilirubinemia di ruang NICU RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro yang sesuai dengan *evidence based nursing practice*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasien dan orang tua pasien

Dengan menerapkan fototerapi pada bayi hiperbilirubinemia dengan masalah keperawatan ikterik neonatus dapat mencegah terjadinya komplikasi kern ikterus.

b. Bagi perawat ruang NICU RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

Dapat menjadi intervensi untuk mencegah terjadinya kern ikterus pada neonatus dengan cara menerapkan fototerapi ke dalam asuhan keperawatan pada neonatus dengan hiperbilirubinemia.

- c. Bagi mahasiswa jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Dapat menjadi literatur studi pendidikan mahasiswa jurusan keperawatan terutama mengenai asuhan keperawatan pada anak dengan Hiperbilirubinemia.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk pada ruang lingkup ilmu keperawatan anak dengan fokus untuk mengaplikasikan fototerapi dalam mengatasi masalah keperawatan ikterik neonatus pada bayi hiperbilirubinemia di ruang NICU RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro.

